

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh;

M. Sholihin¹

Universitas Muhammadiyah Lampung

msholihin1985@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk menuangkan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Dalam Implementasinya dilapangan banyak lembaga pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan karakter lepas dari nilai-nilai pendidikan Islam. padahal implementasi pendidikan karakter harus sejalan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam tujuan pendidikan Islam lebih mengedepankan perubahan akhlak dalam proses pembelajaran. Artinya hal ini juga sejalan dengan nilai-nilai yang tertuang didalam tujuan pendidikan Nasional. Banyak ungkapan – ungkapan yang dirumuskan dalam konsep pendidikan karakter juga ditemukan dalam teks al Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi didalam konsep pendidikan karakter dengan konsep pendidikan Islam. hal ini yang perlu dipahami kepada masyarakat bahwa islam merupakan agama yang santun, agama yang luhur, yang mengedepankan nilai-nilai jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab. Untuk dapat menimplementasikan pendidikan karakter perlu dipahami sebuah kaidah 'Konsep Pendidikan karakter dan konsep pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang harus di bandingkan, apalagi dipertentangkan, namun harus dilaksanakan dan diimplementasikan.

Keywords: Pendidikan, Karakter, Islam

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan adalah usaha pengembangan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif, pendidikan ini terbagi dalam tiga

¹ Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung

² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya. Bandung : Pustaka Setia. h..41.

macam yaitu pendidikan di rumah (informal), pendidikan di sekolah (formal), dan pendidikan di masyarakat (nonformal). Dari ketiga pendidikan tersebut, pendidikan di sekolah itulah yang paling mudah direncanakan, teori-teorinya pun berkembang dengan pesat.³

Tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang tahun 2003 bab 2 pasal 3 dinyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dalam proses pendidikan di Indonesia yang akan dikembangkan tidak hanya potensi fisik berupa kecerdasan intelektual dan keterampilan semata, tetapi juga potensi ruhani atau jiwa berupa sikap dan spiritual. Sangat jelas bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Ryan dan Bohlin seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*Doing the good*). Dari pengertian karakter diatas, pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku dalam sederet sifat-sifat baik.⁵

Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Bahkan kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri, sebagaimana yang dikutip Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie dalam bukunya, Martin Luther King mengatakan, "*Intelligence plus character that is the goal of true education*", artinya, "Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya."⁶

Presiden pertama Indonesia, Bung Karno juga menegaskan bahwa: Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character Building*) karena *character building* akan membuat Indonesia menjadi bangsa besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Jika *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.⁷

³Ahmad Tafsir. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 36

⁴ Dharma Kesuma, Cipi Tiatna, Johar Permana. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Rosda Karya. h. 6.

⁵Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. h. 11.

⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. Op. Cit. h. 12.

⁷Muchlas Samani, Hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 1-2.

Komponen pendidikan yang mana yang harus dievaluasi dan diperbaiki, atau perlu melakukan inovasi pengembangan kurikulum atau diberi penguatan pada aspek konsep dan implementasi pendidikan agamanya atau faktor lain yang turut serta mempengaruhi, seperti makanan yang mereka konsumsi, mungkinkah orang tuanya mendapatkan rizki dengan cara yang tidak halal dan bertentangan dengan syari'at, pengaruh pola pendidikan adab yang diberikan orang tuanya, atau budaya lingkungan tempat tinggal mereka, atau orientasi guru agama yang mengajar hanya karena imbalan materi/gaji tanpa ruh perjuangan dan keikhlasan.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Karakter

Asal karakter dari bahasa latin "*Kharakter*", "*Kharassaein*", dan dalam bahasa inggris yaitu *Character*, kemudian dalam bahasa Yunani *Character* dari *Charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.⁸ Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.⁹

Menurut terminologis terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah di kutip oleh Heri Gunawan tentang pengertian karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut:

1. Hornby and Parnwell (1972) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi
2. Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).
3. Hermawan Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia).
4. Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
5. Doni Koesoema A. (2007) memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
6. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak. yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁰

Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.¹¹ Sedangkan Aristoteles

⁸Abdul Majid, Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Rosda Karya. h. 11.

⁹ Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana. h. 7.

¹⁰ Heri Gunawan. 2012. Pendidikan Karakter konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta. h. 2.

¹¹Masnur Muslich. 2011. Pendidikan Karakter menjawab tantangan kisis Multidimensional. Jakarta:Bumi Aksara. h. 70.

melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral.¹² Sementara Sudewo menyatakan bahwa:

Karakter berasal dari kosa kata Inggris, *character*. Artinya perilaku. Dalam bahasa Inggris, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Dalam bahasa Inggris tidak membedakan secara signifikan antara *character* dan *attitude*. Sudewo cenderung membedakan keduanya secara tegas. Secara umum *attitude* dapat dibedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik disebut 'karakter', dan *attitude* yang buruk disebut dengan tabiat. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Sebaliknya tabiat mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang.¹³

Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan secara umum bahwa karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.¹⁴

Sudewo membedakan karakter atas dua kategori, yaitu karakter pokok dan karakter pilihan. Sebagai landasan karakter pokok harus dimiliki tiap orang. Adapun profesinya, semua harus berkarakter. Khusus karakter pokok tidak bisa ditinggalkan. Karakter pokok dibedakan atas tiga bagian penting:

1. Karakter Dasar

Karakter dasar menjadi inti dari karakter pokok. Karakter ini ditopang oleh tiga nilai yang menjadi sifat dasar manusia, yaitu tidak egois, jujur dan disiplin. Cukup dengan memiliki ketiga nilai ini, seseorang sudah baik mengontrol diri untuk jadi orang baik.

2. Karakter Unggul

Karakter Unggul dibentuk oleh tujuh sifat baik, yaitu: ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, perbaiki diri, dan sungguh-sungguh. Ketujuh nilai karakter ini harus dilatih sehingga menjadi perilaku sehari-hari.

3. Karakter Pemimpin

Karakter Pemimpin memiliki Sembilan nilai pembentuk, yaitu: Adil, arif, bijaksana, ksatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sembilan nilai pembentuk ini juga harus dilatih sehingga menjadi aktivitas keseharian. Keberhasilan pembentukan karakter pemimpin sangat bergantung pada pembentukan dua karakter pokok lainnya.¹⁵

¹² Zubaedi. Op. Cit. h. 6.

¹³ Erie Sudewo. 2011. *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: PT Gramedia. h.13.

¹⁴ Anas Salahudin & Irwanto Alkrieciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Seta. h. 42.

¹⁵ Erie Sudewo. Op. Cit. h.13.

Munir, dalam kaitannya dengan hal ini memilih definisi karakter sebagai pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.¹⁶ Tapi pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya.¹⁷

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang dan gen hanya menjadi salah satu faktor penentu.¹⁸ Dalam literatur Islam juga ditemukan bahwa gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang menentukan pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Meskipun Islam mengajarkan bahwa faktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya.¹⁹

Pengertian karakter di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan islam. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.²⁰ Menurut Al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan bawaan, sikap, perilaku, tingkah laku yang menyatu dengan jiwa, yang muncul dilakukan tanpa berpikir kembali, yang mana sebelumnya telah menjalani berbagai macam proses.

2. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²² Sedangkan menurut David Elkind & Freedy Sweet *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).²³

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.²⁴ Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai

¹⁶ Abdul Majid, Dian Andayani. Op. Cit. h. 16.

¹⁷ Ibid. h. 17.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid. h. 20.

²⁰ Muhammad Daud Ali. 2000. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 351.

²¹ Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam. At-Ta'dib Jurnal Kependidikan Islam volume 3 nomor 1. Pondok Modern Darussalam Gontor, h. 23.

²² Zubaedi. Op. Cit. h. 10.

²³ Ibid. h. 15.

²⁴ Heri Gunawan. Op. Cit. h. 23.

Any deliberate approach by wich school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible (pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar manjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab).²⁵

Suyanto merumuskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).²⁶ Sedangkan pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁷

Dalam konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.²⁸ Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).²⁹

Dewantara mengartikan pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan untuk mempertahankan hidup, dan asas pendidikan Taman siswa yang telah didirikan ingin mendidik manusia Indonesia secara utuh agar dapat hidup mandiri, efektif, efisien, produktif dan akuntabel.³⁰

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

²⁵ Zubaedi. Op.Cit. h. 15.

²⁶ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010. Model Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah. Kementrian Pendidikan Nasional tahun 2010. h. 37.

²⁷ Dharma Kesuma dkk. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Rosdakarya. h. 7.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ E. Mulyasa. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. h. 6.

sesama lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil.³¹

Beberapa pakar telah mengemukakan teori tentang pendidikan karakter, maka pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan anak yang baik dan mana yang salah, melainkan pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, kemudian mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Pengertian karakter dalam pendidikan sekolah banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak, etika dan moral. Semua istilah ini terkadang digunakan dalam konteks yang sama, karena semuanya berbicara tentang baik dan buruk.³² Sebagaimana keterangan dibawah ini:

a. Pendidikan Moral

Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” kata jama dari “*mos*” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak.³³ Sedangkan Ya'kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar.³⁴

Terminologi pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah.³⁵ Maka ada persamaan antara etika dan moral. Namun perbedaannya, etika lebih banyak bersifat teori. Sedangkan moral lebih banyak bersifat praktek. Menurut para ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal.³⁶

b. Pendidikan Akhlak

Akhak berasal dari bahasa arab jama' dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan menurut Ibnu Miskawih pendidikan akhlak merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Quran dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.³⁷

³¹ Muchlas Samani. 2013. Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 46.

³² Heri Gunawan. Op. Cit. h. 1.

³³ Mohammad Daud Ali. 2000. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 353.

³⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, Op. Cit. h. 8.

³⁵ Ibid. h.9.

³⁶ Mohammad Daud Ali. Op. Cit. h. 354.

³⁷ Abdul Majid, dan Dian Andayani. Op. Cit. h. 9-10.

Dalam diskursus pendidikan Islam pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral. Karena konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.³⁸ Pendidikan akhlak menurut konsep al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syari'at secara terperinci, hal-hal yang harus dijauihi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.³⁹

Menurut al-Ghazali pendidikan akhlak memiliki tiga dimensi, yaitu (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni aqidah dan pegangan dasar.⁴⁰ Al-Ghazali mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang terpenting dan harus diketahui meliputi (1) perbuatan baik dan buruk, (2) kesanggupan untuk melakukannya, (3) mengetahui kondisi akhlaknya, dan (4) sifat yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, dan menyukai salah satu diantara keduanya, yakni kebaikan dan keburukan.⁴¹

Dalam ajaran Islam terdapat perbedaan antara akhlak dan etika. Jika etika dibatasi hanya pada sopan santun kepada sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku yang bersifat lahiriah. Maka akhlak maknanya lebih luas dari itu, serta mencakup pada beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang dan makhluk yang lainnya).⁴² Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.⁴³

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, pembedaan ini karena moral dan karakter dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak.⁴⁴ Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana

³⁸ Ibid.

³⁹ Moh. Muhlas. Op. Cit. h. 25-26.

⁴⁰ Ibid. h. 25.

⁴¹ Ibid.

⁴² Heri Gunawan. Op. Cit. h. 7.

⁴³ Ibid. h. 12.

⁴⁴ Ibid. h. 14.

untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya.⁴⁵

c. Pendidikan Budi Pekerti

Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁴⁶ Secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak.⁴⁷ Secara konseptual pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap penerapannya dimasa yang akan datang atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani ruhani, material spiritual, individu sosial, dan dunia akhirat.⁴⁸ Secara operasional, pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk.⁴⁹

3. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.⁵⁰

Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*), serta perilaku yang baik (*moral acting*).⁵¹ William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidak mampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*).⁵²

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta

⁴⁵ Zubaedi. Op. Cit. h. 20.

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani. Op. Cit. h. 13

⁴⁷ Heri Gunawan. Op. Cit. h. 13

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani. Op.Cit. h. 14.

⁴⁹ Zubaedi. Op. Cit. h. 26.

⁵⁰ Muchlas Samani, Hariyanto. Op.Cit. h. 44.

⁵¹ E. Mulyasa. Op.Cit. h. 4.

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani. Op. Cit. h. 31.

tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab.⁵³

Selain 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun diluar sekolah, yaitu: cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleran dan cinta damai.⁵⁴

Sebuah diskusi terbatas yang dilaksanakan di kantor Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Pendidikan Nasional dan para peserta diskusi telah sepakat untuk memilih nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai inti tersebut adalah:

- 1) Jujur, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati sang pencipta, pertanggungjawaban, ketulusan hati, sportivitas dan amanah.
- 2) Cerdas, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: analitis, akal sehat, curiositas, kreativitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi.
- 3) Peduli, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotism, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan dan kearifan.
- 4) Tangguh, dengan nilai-nilai turunannya sebagai berikut: kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriangian, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan, ketetapan hati, keterampilan dan kecekatanan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, keuletan, suka mengambil risiko, dan beretos kerja.⁵⁵

4. Tujuan Pendidikan Karakter

⁵³ Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Rosda Karya. h. 8-9.

⁵⁴ E. Mulyasa. Op. Cit. h. 5.

⁵⁵ Ibid. h. 65.

Sebelum membahas tentang tujuan pendidikan karakter, maka perlu mengetahui terlebih dahulu tentang tujuan pendidikan. Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.⁵⁶ Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, nabi Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁵⁷ Dalam Al-Qur'an dijelaskan, Allah SWT berfirman: ... dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya (21): 107)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan : "Untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."⁵⁸ Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.⁵⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan karakter kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.⁶⁰ Pendapat ini sama dengan tujuan pendidikan islam menurut Abdurrahman An-Nahlawy bahwa proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia kearah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhilafahan di bumi ini dengan perilaku amanah.⁶¹ Seperti yang dijelaskan dalam surat Al Baqoroh ayat 30: '*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Q.S. Al-Baqarah (2):30)

Menurut Ratna Megawangi, Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good and acting the good*. Yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands*.⁶²

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani. Op. Cit. h. 30.

⁵⁷ Ibid. h. 2.

⁵⁸ Dharma Kesuma dkk. Op. Cit. h. 7.

⁵⁹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. Op. Cit. h. 43

⁶⁰ Dharma Kesuma dkk. Op. Cit., h. 7

⁶¹ Ulil Amri Syafri. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. Jakarta: Rajawali Press. h. 35.

⁶² Heri Gunawan. Op. Cit. h. 30.

Sementara Mardiatmadja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.⁶³

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁶⁴

Dari beberapa tujuan pendidikan karakter yang telah disebutkan maka bisa diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu menjadikan manusia yang sempurna dan berakhlak mulia serta mampu berpikir dan berperilaku yang baik.

4. Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif.⁶⁵ Gunawan berpendapat bahwa: Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak berbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.⁶⁶

Dalam implementasinya, pendidikan karakter dilaksanakan dengan dua strategi utama, yaitu strategi konteks makro yang berskala nasional dan strategi konteks mikro yang berskala lokal/satuan pendidikan.⁶⁷ Menurut Dasim Budimansyah secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.⁶⁸

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis, teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practices*) dari tokoh-tokoh,

⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani. Op. Cit. h. 30.

⁶⁴ Dharma Kesuma dkk. Op. Cit. h. 9.

⁶⁵ E. Mulyasa. Op. Cit. h. 9.

⁶⁶ Heri Gunawan. Op. Cit. h. 29.

⁶⁷ Muchlas Samani, Hariyanto. Op. Cit. h. 111.

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani. Op. Cit. h. 39

kelompok kultural, pesantren dan lain-lain.⁶⁹ Agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan, mulai dari kepala sekolah, pengawas, guru dan tenaga kependidikan lainnya.⁷⁰

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Maka apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan dapat membentuk karakter mereka. Selain itu penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya: penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan.⁷¹

5. Pendidikan karakter perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik telah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *muamalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan didentikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah dan Fathonah.⁷²

Karakter dalam pandangan Islam sama dengan akhlak. Yakni sesuatu yang menjadi ciri khas seseorang. Akhlak dalam Islam juga disebut kepribadian. Kepribadian itu memiliki tiga komponen yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku⁷³. Akhlak sangat penting, karena selain akal dan pikiran akhlaklah yang membedakan manusia dengan binatang. Jika seseorang berkepribadian baik maka ia berakarakter baik pula. Nilai-nilai dalam akhlak juga menjadi pedoman bagi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam. Spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.⁷⁴

Terdapat tiga nilai utama dalam Islam, yakni akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter perspektif Islam.⁷⁵ Didalam Al-Quran Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang*

⁶⁹ Muchlas Samani, Hariyanto. Op. Cit. h. 111.

⁷⁰ Zubaedi, Op. Cit. h. 162.

⁷¹ E. Mulyasa. Op. Cit. h. 10

⁷² E. Mulyasa. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. h. 5.

⁷³ Abdul Majid. Op. Cit. h. 4.

⁷⁴ Ibid. h. 58.

⁷⁵ Ibid.

baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. QS. Al-Ahzab (33):21.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka pendidikan karakter dalam pandangan Islam adalah pembentukan pribadi seseorang agar bersikap, bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam serta menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan dalam kehidupannya. Pendidikan karakter dalam Islam juga disebut dengan pendidikan akhlak, karena keduanya sama-sama membahas tentang perilaku manusia yang terjadi tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan secara mendalam. Pendidikan karakter Islam tidak saja berorientasi pada aspek duniawi tapi juga ukhrowi, sehingga pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berupa pengetahuan saja, tapi tercerminkan dalam perilaku yang baik, yang bermuara pada peningkatan ketakwaan seseorang.

C. KESIMPULAN

Konsep pendidikan karakter merupakan sebuah gagasan dimana pendidikan bukan hanya menghasilkan kemampuan teori, namun juga menghasilkan sebuah value (nilai) yang ditunjukkan dengan perubahan sikap pada peserta didik. Setiap siswa yang belajar bukan hanya dituntut untuk menguasai konsep-konsep teori, tapi juga dituntut untuk mengaktualisasikan teori yang diperolehnya dalam rangka perubahan sikap menjadi lebih baik. Tanpa adanya perubahan sikap pada peserta didik berarti menunjukkan kurang berhasil dalam pembelajaran. Perubahan sikap ini dalam konsep Islam sering disebut dengan *akhlakulkarimah* (perilaku yang mulia).

Konsep pendidikan karakter meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab. Adapun kedelapan belas konsep pendidikan karakter tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Artinya bahwa konsep pendidikan karakter juga sejalan dengan nilai-nilai didalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu konsep-konsep tersebut perlu di implementasikan di setiap satuan pendidikan, sehingga akan memberikan hasil yang signifikan dalam dunia pendidikan, serta tercapainya tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Rosda Karya.
- Ahmad Tafsir. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya. Bandung: Pustaka Setia.
- Dharma Kesuma, Cepi Tiatna, Johar Permana. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Rosda Karya.

- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010. Model Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah. Kementrian Pendidikan Nasional tahun 2010
- E Mulyasa. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erie Sudewo. 2011. Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik. Jakarta: PT Gramedia.
- Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam. At-Ta'dib Jurnal Kependidikan Islam volume 3 nomor 1. Pondok Modern Darussalam Gontor
- Heri Gunawan. 2012. Pendidikan Karakter konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Masnur Muslich. 2011. Pendidikan Karakter menjawab tantangan kisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani, Hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Daud Ali. 2000. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Rosda Karya.
- Ulil Amri Syafri. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. Jakarta: Rajawali Press.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.